

KAJIAN KESIAPAN DESA BUKIT SEBAGAI DESA WISATA NAWA SATYA DI KABUPATEN KARANGASEM, BALI.

Ni Nyoman Sri Kusuma Wardani¹, I Nyoman Sukamara²,
Email: kusumawardani7@gmail.com¹, laraslanggam@gmail.com²,
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

Bukit Village was determined to be a tourism village in Karangasem Regency through Karangasem Regent's Decree No. 562 / HK / 2018. The determination of the tourism village is based on the Karangasem Regency government program to develop spiritual tourism based on the adat village. Bukit village as a new tourism village that is being developed, has a problems such as there is no exact data that explains the potential of the tourism village. From these conditions, the purpose of this study was to examine the readiness of Bukit Village as a Nawa Satya Tourism Village by identifying the potential and readiness of the components of the tourism village consisting of attractions, accessibility, ancillary, marketing and community assistance. This study uses a qualitative approach with evaluative analysis. Data in this research were taken through interviews, observations and documentation. The result of this study indicate that Bukit Village can be categorized as an embryo tourism village. There are potential villages that meet the criteria of a tourism village as the main product, complementary product and potential product in supporting the existence of a tourism village and there are development plans in each components of the tourism village, although not all plans can be realized.

Keywords: Readiness, Potential, Tourism Village, Spiritual Tourism

Abstrak

Desa Bukit ditetapkan menjadi desa wisata di Kabupaten Karangasem melalui SK Bupati Karangasem Nomor 562/HK/2018. Penetapan desa wisata didasarkan atas program pemerintah Kabupaten Karangasem untuk pengembangan pariwisata spiritual yang berbasis desa adat. Desa Bukit sebagai desa wisata yang baru dalam tahap pengembangan, memiliki permasalahan seperti belum ada data pasti yang menjelaskan tentang potensi desa wisata. Dari kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kesiapan Desa Bukit sebagai Desa Wisata *Nawa Satya* dengan mengidentifikasi potensi dan kesiapan komponen desa wisata yang terdiri dari daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan pariwisata, pemasaran dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis evaluatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Bukit dapat dikategorikan sebagai desa wisata embrio. Terdapat potensi yang memenuhi kriteria sebagai produk utama, pelengkap dan potensial dalam mendukung keberadaan desa wisata dan terdapat rencana pengembangan di setiap komponen desa wisata meskipun belum semua rencana dapat terealisasi.

Kata kunci: Kesiapan, Potensi, Desa Wisata, Pariwisata Spiritual

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu bentuk dari pengembangan kota yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menciptakan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan pertumbuhan kawasan di suatu tempat. Pengembangan pariwisata akan mendorong masyarakat juga pemerintah setempat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya agar mendapat perhatian dari masyarakat luar sehingga nantinya dapat mempercepat laju perekonomian kawasan. Budaya dan agama yang dianut masyarakat Bali, membuat pariwisata Bali menjadi semakin terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi sampai ke mancanegara. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali mencatat jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan November 2019 tercatat sebanyak 498.088 kunjungan, dan jika dibandingkan dengan bulan November 2018, jumlah kunjungan wisman mengalami peningkatan 22,46 % (BPS Provinsi Bali, 2019).

Namun riuk pikuk pariwisata di Bali membawa beberapa permasalahan, seperti masalah politik dan ekonomi. Kebanyakan orang yang berkunjung ke Bali akan menetap di wilayah Bali Selatan. Tentunya, pembangunan infrastruktur dan ekonomi akan lebih banyak di kawasan selatan. Padahal kebijakan pemerintah Provinsi Bali dalam mengatur pariwisata Bali sudah tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012, tentang Kepariwisata Budaya Bali. Melalui kebijakan tersebut, tiap-tiap wilayah memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan destinasi pariwisata dan diharuskan untuk tetap memperhatikan kearifan lokal, adat istiadat serta budaya masyarakat setempat. Mengatasi kesenjangan ini dapat dilakukan dengan pendekatan pengembangan wisata alternatif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata yaitu desa wisata (Yoeti, 1996; Suwena, 2010).

Dalam mengembangkan destinasi pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pasal 10 Bab V Perda Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012, Pemerintah Provinsi dapat bekerjasama dengan Kabupaten/Kota. Kabupaten Karangasem sebagai salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota di Bali telah mengembangkan desa wisata sejak tahun 2014 dengan penetapan 20 desa wisata melalui SK Bupati Nomor 658/HK/2014. Namun dalam pelaksanaannya perkembangan desa wisata tidak begitu signifikan dan sampai saat ini hanya terdapat empat desa wisata yang tergolong maju berdasarkan pernyataan Plt. Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali dalam harian Balipost (2019). Keadaan ini dapat disebabkan oleh kegiatan awal seperti keadaan desa yang tidak sesuai dengan syarat ataupun kriteria penetapan desa wisata, tidak terdapat potensi yang dapat dikembangkan, dan bahkan karena kurang adanya tindak lanjut dari berbagai pihak/stakeholder dalam melakukan binaan maupun pengelolaan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada.

Dari hal tersebut, penelitian ini ingin melakukan kajian pada salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata yaitu Desa Bukit dalam SK Bupati Karangasem Nomor 562/HK/2018 Tentang Penetapan Pilot Projek Desa Wisata *Nawa Satya* Kabupaten Karangasem *The Spirit Of Bali*. Sejak awal penetapan Desa Bukit sebagai desa wisata telah dibentuk organisasi Pokdarwis sebagai pengelola dalam mengakomodir kebutuhan desa wisata. Tetapi selain dari aspek pengelola, aspek pengembangan potensi menjadi daya tarik wisata harus diperhatikan juga. Namun, belum ada data pasti yang menjelaskan tentang potensi Desa Bukit. Maka dari itu kiranya menarik untuk dilakukan penelitian dengan mengidentifikasi seberapa besar potensi yang dapat dikembangkan dan sejauh mana kesiapan Desa bukit sebagai Desa Wisata *Nawa Satya*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperlukan bersumber dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada informan kunci yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, yaitu pemerintah daerah terdiri dari Dinas Pariwisata dan Bappelitbangda Kabupaten Karangasem. Tokoh masyarakat terdiri dari Kepala Desa Bukit, tokoh adat yaitu masing-masing Bendesa Adat di Desa Bukit, organisasi Pokdarwis, pelaku usaha dan masyarakat selaku partisipan dalam perkembangan desa wisata. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis evaluatif, yaitu sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil sebagai kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Wisata Desa Bukit

Potensi Desa Bukit dapat dilihat berdasarkan *attraction* (daya tarik wisata) yang ada. Komponen desa wisata lainnya yang terdiri dari aksesibilitas, amenitas, *ancillary*, dan pemasaran dilihat sebagai pelengkap dan persyaratan dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan untuk ketersediaan dan kemampuan masyarakat dilihat pada komponen partisipasi masyarakat.

1. Ketersediaan *attraction* (daya tarik wisata)

Attraction atau daya tarik wisata adalah produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Menurut hasil wawancara dengan Perbekel Desa Bukit I Wayan Sudana (2019) serta temuan di lapangan, potensi desa dapat dibedakan menjadi dua. Pertama adalah potensi fisik yang berkaitan dengan sumber daya alam di desa terdiri dari potensi alam dan potensi spiritual. Kedua adalah potensi non-fisik, segala potensi yang berkaitan dengan masyarakat desa dan tata perilakunya terdiri dari potensi budaya dan potensi ekonomi kreatif. Potensi alam adalah potensi yang ada di masyarakat berupa kondisi fisik alam dan letak geografis. Lokasi desa dekat menuju Ibukota Kabupaten dan dekat dengan daya tarik wisata serta memiliki konektivitas dengan DTW Kabupaten Karangasem. Kekuatan potensi alam yang dimiliki desa ini terletak pada kondisi sumber daya alam. Kondisi lingkungannya sendiri masih alami dengan tata letak tanah yang memadukan antara dataran dan perbukitan sehingga menjadi daya tarik tersendiri dari sisi pemandangan alamnya. Selain itu Desa Bukit memiliki jalur pendakian jalur menuju Pura Lempuyang Luhur. Saat ini sedang dikembangkan dengan membangun jalur tangga hingga puncak dengan panjang ±500m.

Potensi spiritual di desa Bukit terdiri dari peninggalan sejarah yang bersifat kebendaan. Pura menjadi salah satu bagian potensi spiritual, mengingat Desa Bukit memiliki sebaran Pura yang memiliki nilai budaya dengan keunikan sejarah masing-masing. Ini dilakukan karena seluruh pura dapat memberikan pengalaman nilai-nilai historis, sosial budaya, dan nilai-nilai spiritual kepada wisatawan yang datang. Temuan ini cocok dengan pandangan yang menyatakan bahwa wisata spiritual merupakan perjalanan yang memperkaya batin individu secara personal meski tidak terkait dengan anjuran dalam ajaran agama yang dipeluknya (Herdina, 2012 dalam Sukadi dkk, 2013). Adapun pura yang menjadi potensi di Desa Bukit terdiri dari Pura Bukit, Pura Kenusut, dan Pura Anggreka Sari. Ketiga pura ini memiliki sejarah dan keunikan masing-masing. Serta terdapat sumber mata air yang disebut *Sapta Tirtha*. Masing-masing sumber *tirtha* ini dipercaya memiliki khasiat yang berbeda.

Potensi budaya adalah potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik itu adat istiadat, kesenian, dan budaya. Dengan budayanya Desa Bukit memiliki tari Kupu-Kupu Kuning dan tari Sraman yang mempunyai sejarah tentang peperangan pada jaman Kerajaan Karangasem. Dari sisi adat istiadat adalah perpaduan dua budaya antara masyarakat yang beragama Hindu dan Muslim yang ada di desa Bukit. Salah satunya yaitu warga Islam wajib menabuh *bende* (gong kecil) di setiap piodalan di Pura Bukit (NusaBali.com, 2019). Potensi ini merupakan hasil olahan sumber daya alam menjadi produk makanan ataupun kerajinan sekaligus menjadi sebagian mata pencaharian masyarakat Desa Bukit. Potensi ini terdiri industri minyak kelapa, kerajinan *ate* dan budidaya lebah.



Gambar 1. Pura Sebagai Potensi Spiritual Desa Bukit
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2020

Keberadaan keempat potensi dapat dilihat kondisinya dengan melakukan penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bukit

No	Potensi	Sub Potensi	Penilaian			
			1	2	3	4
1	Alam	Letak Geografis Pemandangan Jalur trekking			√	√ √
2	Spiritual	Pura Bukit				√

No	Potensi	Sub Potensi	Penilaian			
			1	2	3	4
		Pura Kenusut Pura			√	
		Anggreka Sari			√	
		Sapta Tirtha			√	
3	Budaya	Tarian Sakral			√	
		Adat Istiadat			√	
4	Ekraf	Industri Minyak Kelapa			√	
		Kerajinan <i>Ate</i>		√		
		Budidaya Lebah		√		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Keterangan Penilaian:

- 1 = sudah punah / sangat tidak potensial
- 2 = hampir punah / kurang potensial
- 3 = belum dikembangkan / potensial
- 4 = sedang dikembangkan / sangat potensial

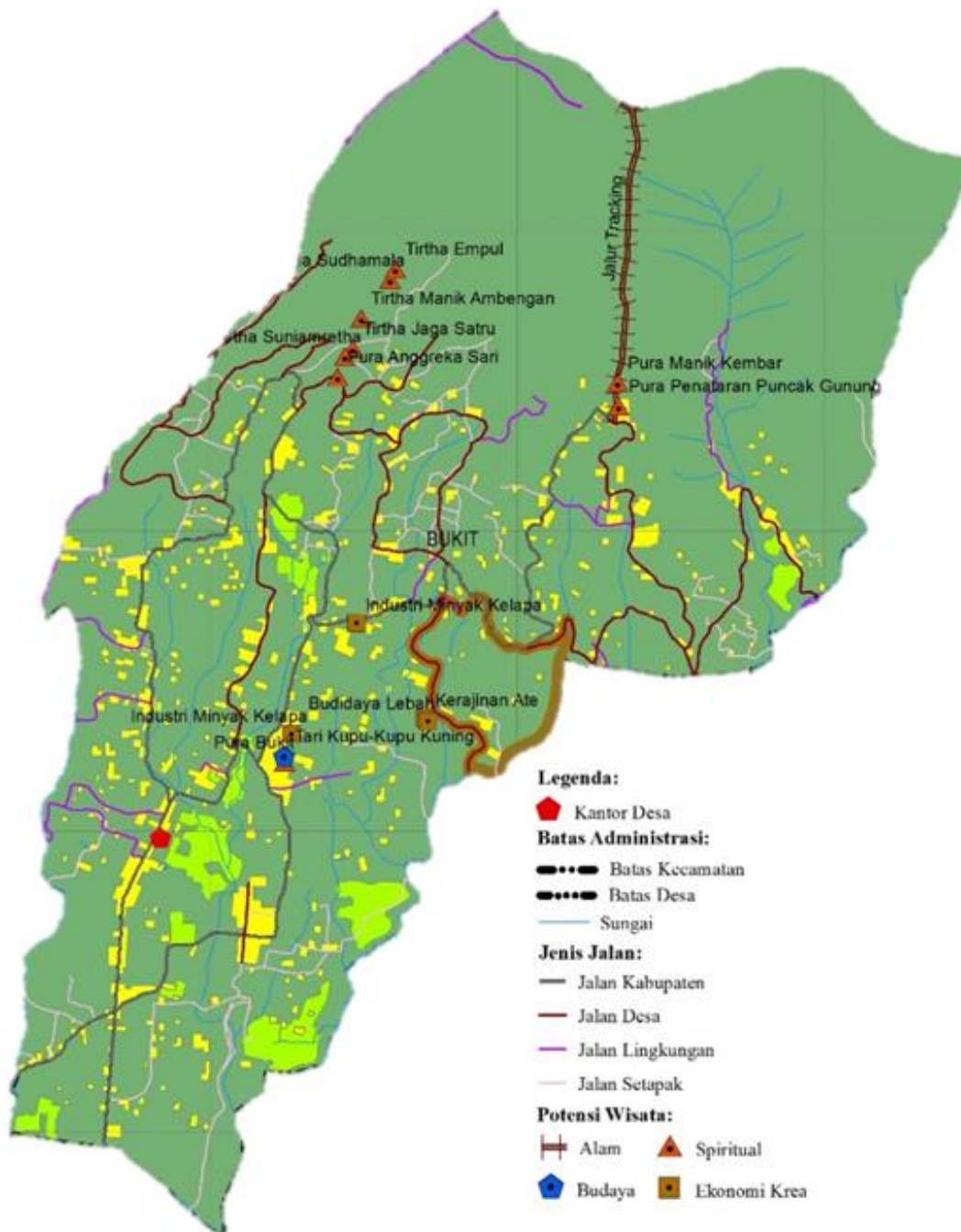
Berdasarkan penilaian terhadap keempat potensi dihasilkan tingkatan produk sebagai berikut; Pertama, produk utama, terdiri dari perpaduan potensi alam dan potensi spiritual menjadi wisata minat khusus, yaitu wisata spiritual; Kedua, Produk pelengkap, dengan melihat potensi yang berpeluang untuk dikembangkan dan berhubungan dengan ciri khas Desa Bukit yaitu potensi budaya; Ketiga, produk potensial, segala bentuk potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan di masa mendatang terdiri dari potensi produk.

2. Ketersediaan aksesibilitas, Amenitas, *Ancillary*, Pemasaran dan Partisipasi Masyarakat di Desa Bukit.

Aksesibilitas menuju desa Bukit dapat dijabarkan menjadi dua bagian yaitu akses informasi dan akses jalan. Akses informasi berupa kemudahan akses informasi desa berkaitan dengan potensi wisata Desa Bukit. Akses menuju desa adalah sepanjang ± 7.8 km dari Kota Amlapura Kabupaten Karangasem. Lokasi ini begitu strategis jika dikaitkan dengan destinasi wisata di Kabupaten Karangasem. Kemudahan akses juga terbantu dengan tersedianya layanan *Google Maps*, memiliki *website* dan beberapa sosial media pendukung. Akses jalan untuk menuju desa Bukit dari sisi kondisi jalan pada dasarnya sudah dapat memberikan kenyamanan untuk pengunjung hal ini karena kondisi jalan yang sudah dibeton, jalan utama memiliki lebar yang cukup baik dan kontur tanah yang memiliki perbedaan ketinggian dapat menjadi daya tarik.

Amenitas berhubungan dengan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Dari sisi prasarana umum, Desa Bukit sudah terjangkau dari koneksi jaringan internet, terdapat pengangkutan umum (bemo), penerangan listrik yang bersumber dari PLN, sumber daya air dari suplai air PDAM, sudah memiliki pelayanan kesehatan (puskesmas pembantu serta praktek dokter dan bidan) dan adanya kelompok *pecalang* sebagai penjaga keamanan. Sementara dari sisi pariwisata, sudah terdapat kebutuhan akomodasi (*villa*), rumah penduduk yang cukup memadai untuk menjadi *homestay* serta memiliki parkir sebagai penunjang di setiap potensi. Desa Bukit sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Namun, ketersediaan desa dalam pelayanan pariwisata masih lemah. Hal ini karena belum ada badan pengelola desa wisata, sehingga belum ada pelayanan optimal terkait *tourist information* dan *travel agent*. Sedangkan badan pengelola desa wisata merupakan salah satu komponen penting yang mendukung berlangsungnya kegiatan pariwisata desa.

Bentuk pemasaran di Desa Bukit adalah promosi secara periklanan dan *public relation*. Jika dilihat dari aspek pemasaran yang ada, maka kondisi Desa Bukit sudah memenuhi aspek-aspek dari bentuk pemasaran. Pemasaran yang dilakukan dalam bentuk periklanan untuk Desa Bukit adalah dengan memanfaatkan kemudahan internet melalui media sosial. Bentuk pemasaran dengan *public relation* yaitu produksi minyak kelapa bisa dijual kepada sesama masyarakat Desa Bukit dan dapat dijual keluar desa bahkan keluar kota. Saat ini masyarakat yang sudah melakukan inovasi terhadap potensi desa hanya di beberapa *desa adat*. Hal ini dapat diketahui dari sebaran potensi produk, yang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat dalam mendukung upaya pengembangan desa wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka keberadaan partisipasi masyarakat masih lemah jika dibandingkan dengan komponen lainnya.



Gambar 2. Sebaran Potensi di Wilayah Penelitian
 Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.2 Kesiapan Desa Bukit Sebagai Desa Wisata

Mengetahui kesiapan Desa Bukit sebagai desa wisata dilakukan dengan memadukan antara teori kesiapan (ketuntasan dalam perencanaan, kecukupan kebutuhan, dan ketersediaan komponen yang dapat dimanfaatkan) dengan teori komponen desa wisata spiritual (*attraction*, aksesibilitas, amenitas, *ancillary*, pemasaran dan partisipasi masyarakat) dan dilakukan analisis terhadap kriteria Desa Wisata *Nawa Satya*. Analisis kesiapan masing-masing komponen Desa Wisata dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesiapan *attraction*

Ketuntasan dalam perencanaan pada daya tarik wisata yang sudah dilakukan yaitu menjadikan potensi alam sebagai produk wisata dalam bentuk restaurant dan spot foto, potensi yang belum terkemas dijadikan paket wisata, pembangunan seribu tangga bahagia sebagai daya tarik spiritual dalam bentuk jalur *tracking* sekaligus sebagai akses menuju *Pura Sad Kahyangan*. Jika dilihat dari ketersediaan komponen, maka masih sedikit ragam budaya dan seni khas desa yang dijadikan daya tarik desa.



Gambar 3. Produk Wisata Unggulan Desa Bukit

Sumber: Hasil Dokumentasi, 2020

2. Kesiapan aksesibilitas

Akses jalan didukung dengan moda transportasi yang memadai seperti motor, mobil dan sepeda untuk transportasi darat yang juga didukung dengan kondisi jalan yang baik.

Akses informasi menuju lokasi daya tarik sudah dipermudah dengan adanya plang jalan dan tersedia informasi melalui layanan *google maps*. Selain itu sudah ada bentuk pengembangan dari sisi aksesibilitas dengan melakukan pelebaran jalan dan pembuatan jalan penyebrangan. Sejauh ini kesiapan komponen aksesibilitas dirasa sudah siap, dan sesuai dengan pernyataan Soekadijo (2003), yang mengatakan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai.

3. Kesiapan Amenitas

Ketersediaan sarana di Desa Bukit terdiri dari angkutan umum menuju desa, rumah makan, akomodasi dan daya tarik. Rumah makan yang berkembang berupa warung makan milik masyarakat lokal dan yang baru dikembangkan dalam bentuk perpaduan dari restaurant dan wisata foto yang dinamai Lumbung Sari. Selain itu, tempat ini juga menjadi pusat informasi terkait daya tarik wisata selama belum ada pelayanan dari badan pengelola. Melalui kemudahan ini para wisatawan dapat menikmati daya tarik wisata yang disediakan dalam paket wisata. Sarana yang disediakan Lumbung Sari dalam mendukung kebutuhan wisatawan adalah bumi perkemahan dengan pemandangan Gunung Agung serta didukung juga dengan tersedianya *homestay* yang dikembangkan masyarakat desa. Berdasarkan ketuntasan pengembangan, sejauh ini sarana pariwisata telah mampu mengakomodir kebutuhan pariwisata. Dimana dalam prinsip pengembangan desa wisata, akomodasi sudah berciri khas desa dan juga menguntungkan masyarakat setempat.

4. Kesiapan Ancillary

Kelembagaan yang berperan dalam kepariwisataan saat ini yaitu Pokdarwis yang bersinergi dengan *Bendesa Adat* dan Pemerintah Desa dengan dukungan dari Pemerintah Daerah. Kesiapan *ancillary* dalam pengembangan pariwisata spiritual di Desa Bukit secara keseluruhan dirasa masih kurang siap. Terdapat rencana pengembangan dari sisi informasi dengan pembangunan kesekretariatan badan pengelola desa wisata dan pembangunan posko pelayanan. Letak posko berada di jalur utama memasuki desa Bukit serta di beberapa titik jalan utama desa sebagai pusat informasi. Namun, kedua perencanaan belum dapat terealisasi sepenuhnya karena posko pelayanan belum berfungsi dan belum ada pembentukan badan pengelola desa wisata. Sehingga belum ada pelayanan optimal terkait *tourist information* dan *travel agent* yang jelas.

5. Kesiapan Pemasaran

Rencana pengembangan dari pemasaran yang sudah dilakukan Pokdarwis dan masyarakat sebagai pelaku usaha yaitu promosi melalui periklanan dan *public relation*. Pemasaran yang dilakukan melalui sosial media seperti Instagram dan Facebook, pembuatan blog desa dan dalam bentuk media cetak berupa brosur. Pemasaran *homestay* yang sudah dilakukan yaitu pemasaran digital pada situs *website booking.com*. Adanya pemasaran dalam bentuk periklanan membuat komponen ini mampu mengakomodir kebutuhan pariwisata dengan meningkatkan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara. Menurut pengelola Lumbung Sari, I Kadek Sudarma (2020), sejak dikembangkan daya tarik wisata serta pemasaran ini, wisatawan yang telah berkunjung ke Desa Bukit sebanyak 70 orang wisatawan dengan status menginap dan 60 orang wisatawan tanpa menginap. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa Desa Bukit sudah memenuhi kriteria desa wisata pada umumnya dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya.



Gambar 4. Bentuk Promosi Wisata Desa Bukit
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2020

6. Kesiapan partisipasi masyarakat

Berdasarkan prinsip pengembangan desa wisata, sudah ada keterlibatan masyarakat seperti menyediakan fasilitas dan sarana wisata yang layak bagi wisatawan. Melalui tersedianya paket wisata, *guide tour* dan pekerja di setiap kegiatan melibatkan masyarakat lokal. Selain itu masyarakat sudah ikut membantu dalam pembuatan Seribu Tangga Bahagia yang dijadikan jalur trekking sebagai daya tarik wisata. Hanya saja masih sedikit masyarakat yang mampu melakukan inovasi untuk meningkatkan daya tarik desa. Tidak semua kegiatan pengembangan dapat dilaksanakan oleh masyarakat desa, salah satunya yaitu penggunaan teknologi ramah lingkungan.



Gambar 5. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jalur *Tracking*
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2020

Kesiapan masing-masing komponen jika dilakukan analisis antara kondisi lapangan terhadap kriteria Desa Wisata *Nawa Satya* akan menghasilkan penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Kesiapan Desa Bukit Sebagai Desa Wisata *Nawa Satya*

No.	Komponen Kesiapan	Indikator Kriteria	Nilai
1.	Ketuntasan dalam perencanaan	Rencana pengembangan potensi	+
		Rencana pengembangan aksesibilitas	+
		Rencana pengembangan amenitas	+
		Rencana pengembangan ancillary	-
		Rencana pengembangan pemasaran	+
		Rencana pengembangan dari pemerintah dalam menjalankan program desa wisata	+
2.	Ketersediaan komponen	Memiliki daya tarik yang khas sebagai desa wisata	-
		Memiliki kelembagaan/organisasi yang bekerja efektif	-
		Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat seten terhadap pengembangan desa wisata	-
		Memiliki akses jalan yang baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan	+
		Memiliki pelayanan informasi desa wisata yang jelas	-
		Adanya berbagai bentuk pemasaran desa wisata	-
3.	Kecukupan kebutuhan	Rencana pengembangan memberikan keuntungan kepada masyarakat desa	-
		Rencana pengembangan memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat	-
		Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke desa dan terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat	-
		Adanya keberhasilan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan	+

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ketuntasan dalam perencanaan dimaksudkan dengan mengacu pada ketuntasan terhadap tindakan yang sudah dilakukan oleh stakeholder, ketersediaan komponen yang dapat dimanfaatkan terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung setiap komponen desa wisata dan kecukupan kebutuhan dilihat berdasarkan sejauh mana setiap komponen telah mengakomodir kebutuhan pariwisata dan sesuai dengan prinsip pengembangan.

Keterangan Simbol:

- (+) = telah memenuhi kriteria kesiapan desa wisata
- (-) = belum memenuhi kriteria kesiapan desa wisata
- (x) = melanggar kriteria kesiapan desa wisata

Jumlah simbol dapat dikategorikan berdasarkan tingkat perkembangan desa wisata sebagai berikut:

- 0 – 25% = Belum ada potensi
- 26 – 50% = Embrio
- 51 – 75% = Berkembang
- 76 – 100% = Maju

Dari enam belas indikator yang digunakan, terdapat tujuh indikator telah memenuhi kriteria kesiapan desa wisata dan sembilan indikator belum memenuhi kriteria desa wisata. Jika jumlah tersebut dipresentasikan, maka kesiapan Desa Bukit terhitung 44% berdasarkan komponen desa wisata yang ada. Angka ini menunjukkan desa Bukit tergolong desa wisata embrio, yaitu potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata. Terlihat bahwa sejauh ini sudah ada pengembangan daya tarik oleh masyarakat, mulai berkembang *homestay* dan baru ada pergerakan dari pemerintah desa untuk melengkapi fasilitas penunjang kebutuhan pariwisata.

4. Simpulan

Pengembangan desa wisata di Desa Bukit memiliki konsep utama yaitu pengembangan pariwisata spiritual berbasis desa adat. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan potensi yang sesuai untuk dikembangkan sebagai wisata spiritual, khususnya pada komponen daya tarik yang terdiri atas potensi tradisi bernilai budaya serta unsur kereligiusan dalam bentuk benda maupun tak benda. Potensi tersebut terbagi menjadi potensi alam, potensi spiritual, potensi budaya dan potensi ekonomi kreatif. Jika dilihat berdasarkan tingkat perkembangannya, Desa Bukit dapat dikategorikan sebagai desa wisata embrio, yaitu desa dengan potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk membangun desa wisata. Dimana potensi desa yang sudah dikemas menjadi produk wisata dalam paket wisata yang saat ini dikelola oleh masyarakat lokal dengan bersinegi bersama Pokdarwis.

Dari enam komponen yang dijadikan acuan untuk melihat kesiapan desa wisata di Desa Bukit, ada beberapa komponen yang tidak memenuhi kriteria yaitu; Pertama, belum adanya kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan seperti belum adanya ketuntasan rencana pengembangan dari pelayanan tambahan desa wisata, belum memiliki kelembagaan yang bekerja efektif dimana hanya mengandalkan organisasi Pokdarwis dan belum ada pelayanan informasi desa wisata yang jelas; Kedua, interaksi dengan pasar (wisatawan), sejauh ini sudah ada peningkatan tetapi masih sedikit wisatawan yang berinteraksi langsung dalam kehidupan masyarakat; Ketiga, berdasarkan dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat, masih sedikit partisipasi masyarakat sebagai pelaku wisata salah satunya yaitu pemanfaatan jenis sarana dan prasarana masyarakat yang dikembangkan untuk pendukung desa wisata hanya dari beberapa masyarakat saja. Kesadaran masyarakat yang masih rendah sehingga keuntungan dari kegiatan pariwisata hanya dinikmati beberapa masyarakat saja; dan Keempat, terdapat beragam potensi desa sebagai daya tarik wisata, namun hanya beberapa yang baru dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing I Bapak Dr. Ir. I Nyoman Sukamara, C.E.S. dan pembimbing II, Bapak I Komang Gede Santhyasa, S.T., M.T. yang telah memberikan bimbingan, diskusi dan arahan serta motivasi dalam penyusunan Penelitian ini. Berbagai pihak di Desa Bukit yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kedua orang tua tercinta, Bapak I Made Maduria, Ibu Ni Nyoman Deming Ningsih atas dukungan moril dan materil serta doa yang memberikan motivasi dan semangat untuk segera merampungkan Tugas Akhir ini, serta sahabat dan teman-teman yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2019. *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali November 2019*. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Bali Express (Jawa Pos Group). 2018. Pura Pucak Gunung Kembar Kenusut (Di Pura Ini, Ada Padma Kembar Tempat Memohon Keturunan Kembar). <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/03/18/57935/di-pura-ini-ada-padma-kembar-tempat-memohon-keturunan-kembar> (diakses tanggal 9 Maret 2020).
- Desa Bukit. 2019. *Profil Desa Bukit*. Karangasem: Kantor Desa Bukit.
- Kantun, Sri. 2017. Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan (Suatu Kajian Koseptual). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* Volume 10 Nomor 2.
- Keputusan Bupati Karangasem Nomor 658/Hk/2014 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karangasem
- Keputusan Bupati Kabupaten Karangasem Nomor 562/HK/2018 Tentang Penetapan Pilot Proyek Desa Wisata *Nawa Satya* Kabupaten Karangasem *The Spirit Of Bali*
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka Raya.
- NusaBali.com. 2019. *Warga Muslim Wajib Tabuh Bende Setiap Piodalan di Pura Bukit Jalankan Titah Raja Karangasem Sejak 1894*. <https://www.nusabali.com/berita/61668/warga-muslim-wajib-tabuh-bende-setiap-piodalan-di-pura-bukit>. (diakses tanggal 9 Maret 2020).
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019, tentang Desa Adat di Bali
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012, tentang Kepariwisataaan Budaya Bali
- Peraturan Bupati Kabupaten Karangasem Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Pedoman Teknis Pengembangan Pariwisata Spiritual Berbasis Desa Adat
- Peraturan Bupati Karangasem Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Daya Tarik Wisata
- Soekadijo. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadi, dkk. 2013. Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 1 (hlm 150-157).
- Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press.
- Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.